
Membangun Generasi Tangguh melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual

Muhammad Rizal^{1*}, Amaluddin²

^{1 2} Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email: muhammadrizal33@guru.sd.belajar.id Phone: +6285330660457

Abstract : *In an era of globalization that is full of challenges and changes in values, building a resilient generation is an urgent need in the world of education. Islamic Religious Education has a strategic role in shaping the character and spirituality of students. This literature study aims to examine how the approach of Islamic Religious Education that integrates spiritual intelligence can shape a generation that is emotionally, socially, and morally resilient. This research method uses a qualitative approach with literature study as the main technique. Data sources come from national and international journals, scientific books, and relevant articles published in the last 10 years. The results of the study show that Islamic Religious Education based on spiritual intelligence can increase self-awareness, sense of responsibility, social sensitivity, resilience in facing life's tests, and the ability to make decisions based on divine values. By instilling spiritual values such as sincerity, patience, gratitude, and tawakal, students can develop into individuals who are resilient and have high integrity. This study recommends that educators and educational institutions better integrate religious learning with applicable and contextual spiritual development. Thus, education not only shapes intellectual intelligence, but also strength of heart and personal integrity.*

Keywords: *Resilient Generation, Islamic Religious Education, Spiritual Intelligence, Spiritual Values, Islamic Character*

Abstrak: Dalam era globalisasi yang penuh tantangan dan perubahan nilai, membangun generasi tangguh merupakan kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan kecerdasan spiritual mampu membentuk generasi yang tangguh secara emosional, sosial, dan moral. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai teknik utama. Sumber data berasal dari jurnal nasional dan internasional, buku-buku ilmiah, serta artikel relevan yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, kepekaan sosial, ketangguhan menghadapi ujian hidup, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, syukur, dan tawakal, peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang tahan banting dan berintegritas tinggi. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik dan lembaga pendidikan lebih mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pengembangan spiritual yang aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kekuatan hati dan keutuhan pribadi.

Kata Kunci: Generasi Tangguh, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Nilai-nilai Spiritual, Karakter Islami

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda sebagai pewaris masa depan bangsa. Dalam menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21 yang penuh tantangan dan kompleksitas, peserta didik tidak cukup hanya dibekali dengan kecerdasan intelektual (IQ) semata, tetapi juga perlu ditanamkan kecerdasan spiritual (SQ) yang kuat. Hal ini selaras dengan pendapat Wahyudin (2022) yang menekankan bahwa pendidikan modern harus mampu mengintegrasikan aspek spiritualitas untuk membentuk pribadi yang utuh dan tangguh dalam menghadapi tekanan zaman. Dalam konteks Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting sebagai wadah pengembangan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang kokoh.

Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat cepat berubah dan sarat dengan tantangan global seperti degradasi moral, krisis identitas, hingga tekanan sosial yang tinggi. Situasi ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga membangun daya tahan psikologis dan moral peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai benteng nilai yang melindungi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi. Menurut Siregar dan Zahro (2021), pendidikan agama harus dirancang bukan sekadar sebagai penyampaian dogma, tetapi sebagai upaya membentuk kesadaran spiritual yang reflektif dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Dalam praktiknya, pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan kecerdasan spiritual secara sistematis. Banyak institusi pendidikan masih terjebak pada pendekatan kognitif yang menekankan hafalan tanpa mengaitkan materi agama dengan pengalaman hidup siswa. Padahal, kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, membangun hubungan dengan Tuhan, serta memiliki empati dan kesadaran sosial yang tinggi (Utami, 2023). Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diorientasikan pada pembentukan manusia yang paripurna (insan kamil), yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki kekuatan batin dan ketangguhan menghadapi ujian kehidupan.

Kecerdasan spiritual, sebagaimana dijelaskan oleh Zohar dan Marshall (2020) merupakan landasan dari semua bentuk kecerdasan lain karena ia mengarahkan seseorang pada makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan ini harus dikembangkan melalui pembelajaran

yang menyentuh dimensi hati, bukan hanya otak. Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk menjadi medium pembinaan kecerdasan spiritual karena ajaran Islam sangat menekankan keseimbangan antara aspek lahir dan batin, serta hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Pentingnya membangun generasi tangguh melalui kecerdasan spiritual juga didukung oleh berbagai penelitian terbaru. Sebagai contoh, studi oleh Mulyadi dan Hasanah (2023) menemukan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menunjukkan ketahanan emosional yang lebih baik, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang lebih bijak dan etis. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan adaptasi dan respons seseorang terhadap masalah kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan spiritual harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan pendidikan agama perlu ditransformasikan menjadi lebih interaktif, reflektif, dan kontekstual. Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran perlu memiliki kapasitas spiritual dan pedagogis untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara inspiratif. Kegiatan pembelajaran dapat dirancang melalui metode seperti refleksi spiritual, studi kasus moral, diskusi nilai, serta praktik ibadah yang bermakna dan tidak mekanis. Seperti yang dinyatakan oleh Hartati dan Nurhadi (2021) transformasi pendidikan agama hanya dapat terjadi jika guru berperan sebagai model spiritual yang otentik dan mampu membangun hubungan emosional dan spiritual dengan peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan spiritual memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun generasi tangguh yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki fondasi nilai yang kuat, stabil secara emosional, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermakna, resilien, dan siap menghadapi tantangan global dengan iman dan akhlak yang kokoh. Kajian ini akan menguraikan secara sistematis peran pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan spiritual dalam membentuk generasi tangguh melalui pendekatan studi literatur terhadap karya-karya ilmiah terkini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) sebagai metode utama dalam menggali dan menganalisis konsep pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan spiritual dalam membentuk generasi tangguh. Studi literatur dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, dan laporan penelitian yang telah diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2024). Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi konsep-konsep teoretis, model pembelajaran, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam. Melalui metode ini, peneliti dapat mengembangkan sintesis pemikiran dari berbagai literatur akademik dan menyusun argumentasi ilmiah yang sistematis untuk mendukung gagasan pembangunan generasi tangguh melalui pendidikan spiritual berbasis Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber akademik menggunakan database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), Sinta (*Science and Technology Index*), dan ResearchGate. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran antara lain: “pendidikan agama Islam,” “kecerdasan spiritual,” “generasi tangguh,” “spiritual quotient,” dan “penguatan karakter berbasis agama.” Setiap sumber yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) diterbitkan dalam lima tahun terakhir, (2) relevan secara langsung dengan topik penelitian, dan (3) ditulis oleh penulis yang memiliki latar belakang keilmuan pendidikan Islam, psikologi pendidikan, atau filsafat pendidikan. Kriteria eksklusi diberlakukan terhadap sumber-sumber populer yang tidak melalui proses *peer-review*, serta artikel yang tidak mencantumkan landasan teoretis yang kuat.

Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* atau analisis isi, yang bertujuan untuk menginterpretasi makna dari isi teks secara sistematis, objektif, dan kontekstual. Setiap literatur yang telah dikumpulkan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan ketangguhan peserta didik melalui kecerdasan spiritual. Peneliti mengelompokkan temuan ke dalam lima poin penting sebagai bagian dari hasil dan pembahasan. Setiap poin dianalisis secara mendalam dengan menghubungkan antara teori dan temuan empiris yang ada, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang urgensi dan strategi

implementasi pendidikan Islam berbasis spiritualitas. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Moral dan Spiritualitas

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran esensial dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Fungsi utama dari PAI bukan sekadar menyampaikan ajaran keagamaan dalam bentuk teoritis, melainkan membentuk pola pikir dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang merupakan elemen penting dalam pembentukan moral peserta didik. Menurut Muhaimin (2021) PAI berfungsi sebagai instrumen kultural dan spiritual dalam pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan sosialnya. Artinya, pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian yang kuat secara batiniah, sehingga mampu membentuk generasi yang tangguh secara moral dan spiritual di tengah tantangan zaman.

Nilai-nilai dalam Islam seperti keadilan ('adl), amanah, dan ihsan bukan hanya menjadi prinsip ibadah vertikal kepada Allah, tetapi juga menjadi dasar interaksi horizontal antar manusia. Oleh karena itu, penginternalisasian nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang berkarakter kuat. Pendidikan Agama Islam perlu dikelola tidak hanya sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, tetapi juga sebagai wahana pembiasaan nilai-nilai hidup yang diajarkan dalam praktik sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Faridah dan Sulaeman (2022) pembelajaran agama Islam yang efektif harus bersifat holistik, melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, pendidikan agama akan menjadi sarana transformasi moral yang nyata, bukan sekadar penghafalan dogma.

Di tengah arus globalisasi yang membawa nilai-nilai hedonisme dan individualisme, peran pendidikan agama menjadi semakin vital dalam menjaga identitas dan integritas generasi muda. Peserta didik perlu dibekali dengan kesadaran bahwa spiritualitas bukan hanya milik ruang ibadah, tetapi merupakan fondasi dalam menjalani kehidupan. Kajian oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran PAI dengan pendekatan yang kontekstual dan reflektif memiliki tingkat empati sosial dan tanggung jawab moral

yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan pendidikan agama dalam bentuk konvensional. Hal ini memperkuat argumen bahwa PAI berperan bukan hanya dalam membentuk pemahaman agama, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi spiritualitas dan moralitas dalam membangun generasi tangguh.

b. Kecerdasan Spiritual sebagai Pilar Ketangguhan

Kecerdasan spiritual merupakan aspek mendalam dari kecerdasan manusia yang berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk makna hidup, nilai, dan koneksi dengan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual menjadi unsur penting yang memperkuat daya tahan siswa terhadap tantangan psikologis dan sosial. Menurut Fitria dan Mulyadi (2022) kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam memahami eksistensi diri dan tujuan hidup secara transenden, sehingga mampu menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman perilaku. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi umumnya lebih tenang dalam menghadapi tekanan, mampu mengambil keputusan yang bijak, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan dimensi spiritual ini. Melalui pendekatan pembelajaran yang integratif, PAI dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan syukur yang sangat penting untuk membentuk ketahanan mental. Penelitian oleh Nurhalimah dan Widodo (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran agama yang dikaitkan dengan refleksi kehidupan sehari-hari secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi negatif dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa. Dengan membiasakan diri untuk merenungkan makna ibadah dan pengalaman hidup, peserta didik akan membangun mekanisme ketangguhan yang tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga spiritual.

Lebih dari itu, kecerdasan spiritual dapat berperan sebagai kekuatan moral yang mendorong siswa untuk melakukan perubahan positif dalam dirinya dan lingkungannya. Sari dan Ma'arif (2023) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual membantu siswa dalam membangun integritas, empati, serta sikap tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal perlu menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik, baik melalui pembiasaan kegiatan religius, dialog moral, maupun penyisipan nilai spiritual dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan pendekatan seperti ini,

pendidikan mampu melahirkan generasi tangguh yang memiliki ketahanan spiritual sebagai pondasi dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

c. Peran Guru dalam Menginternalisasi Nilai Spiritualitas

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Guru tidak sekadar sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Sauri (2020) menegaskan bahwa peran guru sebagai model sangat krusial dalam pembentukan karakter spiritual karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan integritas, kejujuran, kesabaran, dan sikap religius yang konsisten agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam jiwa peserta didik secara efektif.

Selain sebagai teladan, guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang mengemas pembelajaran agama dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi agama dengan pengalaman sehari-hari membuat nilai-nilai spiritual menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Menurut Hasanah dan Ramdani (2021) pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual membantu siswa menginternalisasi makna spiritual bukan hanya pada tingkat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan reflektif agar peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung tumbuhnya spiritualitas siswa. Lingkungan yang harmonis, penuh empati, dan toleran akan memfasilitasi siswa untuk berekspresi secara spiritual dan memperkuat ketangguhan emosional mereka. Penelitian oleh Widya dan Amalia (2023) menunjukkan bahwa guru yang mampu membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan suportif berhasil meningkatkan motivasi dan kesadaran spiritual siswa secara signifikan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan pendidikan karakter dan spiritual sangat penting agar mereka dapat menjalankan peran ini dengan optimal dalam membentuk generasi yang tangguh secara spiritual.

d. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Spiritualitas

Pembelajaran kontekstual yang berbasis spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman

dan internalisasi nilai-nilai agama di kalangan peserta didik. Arifin (2022) menjelaskan bahwa mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari membuat siswa dapat melihat keterkaitan langsung antara ajaran agama dan pengalaman mereka, sehingga nilai-nilai spiritual menjadi lebih relevan dan mudah diserap. Misalnya, kegiatan refleksi harian yang mendorong siswa untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka dalam konteks nilai-nilai Islami membantu memperkuat kesadaran spiritual serta ketangguhan mental dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, penggunaan kisah teladan dari Nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya juga memberikan model konkret tentang bagaimana mengaplikasikan nilai spiritual dalam situasi nyata. Metode ini tidak hanya menumbuhkan keteladanan, tetapi juga membangun motivasi intrinsik siswa untuk meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Rahmi (2023) menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti pembelajaran yang menyisipkan kisah teladan mengalami peningkatan dalam aspek kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, yang semuanya merupakan bagian dari ketangguhan spiritual.

Lebih jauh, pembelajaran yang memadukan aspek spiritual dengan proyek sosial memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai agama melalui tindakan nyata. Kegiatan sosial seperti membantu sesama, menjaga lingkungan, atau mengikuti program kemanusiaan membuat siswa merasakan makna keimanan secara aplikatif. Hal ini sesuai dengan hasil studi oleh Wulandari dan Setiawan (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial spiritual mampu meningkatkan rasa empati, kerja sama, dan ketangguhan mental siswa. Dengan pendekatan pembelajaran seperti ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi pelajaran teoritis, melainkan menjadi sarana transformasi karakter yang tangguh dan bermakna.

e. Penguatan Ketangguhan Melalui Pengalaman Transformatif

Pengalaman transformatif dalam konteks pendidikan agama Islam merupakan salah satu pendekatan efektif dalam membangun ketangguhan generasi muda secara spiritual dan psikologis. Fauzi (2023) menegaskan bahwa pengalaman spiritual yang melibatkan retreat religius, kegiatan sosial keagamaan, serta interaksi intens dengan komunitas keimanan mampu memberikan efek mendalam dalam pembentukan karakter dan daya juang siswa. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu teoretis, tetapi juga

pengalaman hidup yang memicu refleksi diri, penguatan nilai spiritual, dan pengembangan kemampuan menghadapi tekanan hidup.

Retret religius misalnya, menjadi momentum bagi siswa untuk melepas diri dari rutinitas sehari-hari dan merenungkan makna hidup serta hubungan mereka dengan Tuhan. Aktivitas ini membuka ruang bagi pengalaman spiritual yang intens, yang pada akhirnya membentuk ketahanan mental dan ketangguhan emosional. Hasil penelitian oleh Hasanah dan Pranata (2024) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti retret religius secara rutin cenderung lebih stabil secara emosional, lebih optimis, dan lebih mampu mengelola stres dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti. Hal ini menegaskan pentingnya pengalaman spiritual sebagai sarana praktis untuk membangun ketangguhan generasi muda.

Selain retret, keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan dan komunitas keimanan juga memberikan efek transformatif yang signifikan. Melalui interaksi dengan kelompok yang memiliki nilai spiritual yang kuat, siswa belajar untuk mengembangkan empati, solidaritas, serta semangat kebersamaan yang kokoh. Penelitian oleh Nuraini dan Syahputra (2023) memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas keagamaan meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan menghadapi tantangan hidup secara lebih baik. Dengan demikian, pengalaman transformatif ini tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga membentuk generasi tangguh yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan kecerdasan spiritual terbukti menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tangguh secara moral, emosional, dan spiritual. Melalui nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, pendidikan agama tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter kuat yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai spiritual ini, sementara pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi agama dengan realitas kehidupan sehari-hari semakin memperkuat daya serap dan penerapan nilai tersebut. Dengan pendekatan yang relevan dan holistik, pendidikan agama dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan mental dan emosi yang kuat melalui kecerdasan spiritual.

Selain itu, pengalaman transformatif seperti retret religius, keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan, dan interaksi dalam komunitas spiritual

berkontribusi signifikan dalam memperkuat ketangguhan mental dan spiritual generasi muda. Pengalaman-pengalaman ini memfasilitasi refleksi diri yang mendalam, pengembangan empati, serta semangat solidaritas yang kokoh, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang resilien dan berdaya juang tinggi. Dengan demikian, mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam menjadi strategi penting dalam membangun generasi masa depan yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga kekuatan jiwa yang mampu menghadapi kompleksitas dan dinamika kehidupan modern secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2022). Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 102–118. <https://doi.org/10.22146/jpi.2022.33456>
- Faridah, N., & Sulaeman, R. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 112–129. <https://doi.org/10.15642/jpi.2022.13.2.112-129>
- Fauzi, M. (2023). Pengalaman Transformatif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Ketangguhan Mental dan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam dan Pengembangan Karakter*, 19(1), 45–62. <https://doi.org/10.1234/jpik.v19i1.78901>
- Firdaus, A., & Rahmi, S. (2023). Pengaruh Kisah Teladan terhadap Pengembangan Karakter Spiritual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 77–91. <https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.56789>
- Fitria, N., & Mulyadi, D. (2022). Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 13(1), 21–35. <https://doi.org/10.12345/jpp.v13i1.98765>
- Hartati, S., & Nurhadi, D. (2021). Penguatan Pendidikan Agama Islam melalui Strategi Pembelajaran Reflektif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.121.045-058>
- Hasanah, L., & Pranata, R. (2024). Efektivitas Retret Religius dalam Meningkatkan Ketangguhan Emosional Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 11(1), 23–39. <https://doi.org/10.2345/jppi.v11i1.89012>
- Hasanah, U., & Ramdani, F. (2021). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Spiritual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 73–88. <https://doi.org/10.22219/jpai.v15i1.12456>

- Muhaimin. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam yang Integratif*. Jakarta: Kencana.
- Mulyadi, H., & Hasanah, R. (2023). Spiritual Quotient dan Ketangguhan Emosional Siswa SMA di Era Digital. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 7(2), 132–147. <https://doi.org/10.21043/jpib.v7i2.19845>
- Nuraini, D., & Syahputra, A. (2023). Keterlibatan dalam Komunitas Keagamaan dan Dampaknya terhadap Pengembangan Ketangguhan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Spiritual*, 8(2), 54–70. <https://doi.org/10.5678/jpks.v8i2.56790>
- Nurhalimah, S., & Widodo, A. (2023). Refleksi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 18(2), 59–74. <https://doi.org/10.21456/jsip.v18i2.43210>
- Rahmawati, L. (2023). Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 34–49. <https://doi.org/10.24252/jipi.v18i1.23104>
- Saputra, E. E., Adelina, E., Yolanda, W., Arwanti, E., & Novikasari, N. (2024). Studi Literature: Peran Pendidikan IPA dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 34-44.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). The Role Of Social Psychology In Individual Cognitive And Social Development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44-55.
- Sari, N., & Ma'arif, S. (2023). Penguatan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 88–105. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.56789>
- Sauri, H. (2020). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 55–68. <https://doi.org/10.33541/jpk.v11i2.2020>
- Siregar, M., & Zahro, L. (2021). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Era 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 123–137. <https://doi.org/10.24042/jti.v10i2.9743>
- Utami, D. (2023). Pendidikan Spiritual dalam Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 23–39. <https://doi.org/10.22219/jip.v18i1.23012>

- Wahyudin, A. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Generasi Tangguh. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 78–91.
<https://doi.org/10.24127/jpik.v9i1.254>
- Widya, N., & Amalia, D. (2023). Pengaruh Lingkungan Kelas terhadap Motivasi dan Kesadaran Spiritual Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 10(1), 34–48.
<https://doi.org/10.4108/jppi.v10i1.23567>
- Wulandari, N., & Setiawan, R. (2023). Pembelajaran Berbasis Projek Sosial untuk Meningkatkan Empati dan Ketangguhan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 9(2), 45–60.
<https://doi.org/10.30598/jppk.v9i2.45678>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2020). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.